Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 3, September 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390

Nada yang Merawat Identitas: Perbandingan Lirik Lagu *Tanoh Simalungun* dan *O Tano Batak*

Roma Hotni Uhur Purba[1], Tioara Monika Simarmata[1], Lastiur Sinaga[1], Jekmen Sinulingga[1,*]

[1]Universitas Sumatera Utara

*Corespondence: jekmen@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan terhadap lirik lagu *Tanoh Simalungun* karya St. A.K. Saragih dan *O Tano Batak* karya Siddik Sitompul, yang sama-sama mengangkat tema cinta dan kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca, catat, dan dengar melalui media digital, dilengkapi analisis strukturalisme Lévi-Strauss dan pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tanoh Simalungun* menonjolkan keindahan alam, adat istiadat, dan nilai kebersamaan masyarakat Simalungun melalui metafora, idiom lokal, dan simbol budaya. Lagu ini bersifat normatif-edukatif dengan fokus kolektif, mengajak generasi muda untuk menjaga adat dan identitas etnik. Sebaliknya, *O Tano Batak* menggunakan gaya bahasa lugas dan repetitif, berfokus pada ekspresi emosional dan spiritual perantau terhadap kampung halaman. Nuansa yang dihadirkan bersifat personal-kontemplatif tanpa banyak simbol budaya eksplisit. Meskipun berbeda dalam gaya, keduanya memiliki fungsi sosial penting: *Tanoh Simalungun* sebagai media edukasi dan pelestarian budaya, sedangkan *O Tano Batak* sebagai sarana katarsis emosional. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu daerah berperan strategis dalam mengartikulasikan identitas budaya dan memperkuat ikatan generasi terhadap warisan leluhur.

Kata Kunci: Lirik Lagu; Sastra Bandingan; Batak; Simalungun; Budaya Lokal

Received: 6 Agu 2025; **Revised:** 15 Agu 2025; **Accepted:** 17 Agu 2025; **Available Online:** 25 Agu 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan wujud konkret dari warisan budaya yang merefleksikan nilai-nilai adat, identitas etnis, serta pengalaman emosional masyarakat (Maulana et al., 2023). Di wilayah Batak, baik pada subetnis Simalungun maupun Toba, karya sastra tidak hanya ditemukan dalam bentuk tertulis, tetapi juga tersaji melalui ekspresi lisan seperti lirik lagu. Lagu daerah memiliki kekuatan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan peneguhan ikatan batin dengan tanah leluhur (Bahruddin et al., 2024). Lirik lagu menjadi sarana yang menyatukan estetika bahasa dengan muatan budaya dan perasaan personal. Lirik lagu tradisional dan modern dapat menjadi wahana pelestarian identitas kultural, karena menyimpan memori kolektif masyarakat (Ocktarizka et al., 2024). Dimana Sastra daerah setempat, termasuk lirik lagu tradisional, saat ini menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan dominasi media populer. Perkembangan teknologi digital dan perubahan selera generasi muda menyebabkan konsumsi karya seni lokal menurun, sementara produk budaya global semakin mendominasi ruang publik. Lirik lagu tradisional, yang dahulu menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, upacara adat, dan interaksi komunitas, mulai jarang dinyanyikan atau dipelajari oleh generasi penerus. Akibatnya, banyak kosakata, ungkapan metaforis, dan simbol budaya yang terkandung dalam lirik tersebut berisiko hilang.

Namun, di sisi lain, muncul fenomena adaptasi lirik lagu tradisional ke dalam format dan gaya modern. Melalui penggabungan instrumen musik kontemporer, aransemen kreatif, serta distribusi lewat media digital, sejumlah seniman lokal berupaya menghidupkan kembali lagu-lagu daerah agar relevan dengan audiens masa kini. Baik lagu tradisional yang dipertahankan dalam bentuk aslinya maupun versi modernnya memiliki potensi besar sebagai wahana pelestarian identitas kultural. Lirik-lirik ini menyimpan memori kolektif masyarakat—mulai dari sejarah, nilai moral, hingga kearifan local yang tidak hanya menjadi penanda identitas

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390

etnik, tetapi juga menjadi media transfer budaya lintas generasi. Sastra bandingan penting untuk memahami bagaimana latar budaya memengaruhi karya sastra dan membuka ruang dialog antarbudaya.

Penelitian ini membahas dua lagu daerah Batak, yakni *Tanoh Simalungun* karya St. A.K. Saragih dan *O Tano Batak* karya Siddik Sitompul. Kedua lagu ini memiliki tema utama yang serupa, yaitu cinta dan kerinduan terhadap tanah kelahiran, namun dengan gaya penyampaian serta simbol budaya yang berbeda. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan keduanya, penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan, sebagaimana dijelaskan oleh Susan Bassnett (2013) yang menyatakan bahwa sastra bandingan bertujuan memahami teks lintas budaya melalui hubungan intertekstual dan konteks kebudayaan yang melingkupinya. Selain itu, Claudio Guillén (2019) menekankan bahwa sastra bandingan memungkinkan pemetaan nilai-nilai universal dalam teks yang berasal dari latar budaya berbeda, serta mengungkap dinamika kesamaan dan kekhasan antar karya (Ocktarizka et al., 2024).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan struktur, tema, gaya bahasa, dan nilai budaya dalam kedua lirik lagu. Manfaat penelitian ini antara lain memperkaya kajian sastra lokal, mengangkat nilai-nilai budaya Batak dalam ranah akademik, serta mendorong pelestarian budaya daerah melalui pendekatan sastra modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perhatian yang sama terhadap lirik lagu sebagai media pelestarian identitas kultural dan jembatan antartradisi. Misalnya, penelitian Lubis dkk. membandingkan lirik lagu *Mauliate Ma Inang* (Batak Toba) dan *Inang Pangguruan* (Batak Simalungun). Kedua lagu tersebut sama-sama mengekspresikan nilai penghormatan kepada ibu, namun berbeda dalam pilihan bahasa, struktur metrik, dan nuansa emosional. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sastra bandingan untuk menelaah karya musik dari sub-etnik Batak yang berdekatan, sementara perbedaannya ada pada fokus tematik: penelitian ini menempatkan identitas budaya dan fungsi lirik sebagai penghubung antartradisi sebagai sorotan utama. Penelitian lain oleh Noortyani dkk. tentang lagu *Dindang Maayun Anak* masyarakat Banjar menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk menggali makna budaya, nilai religius, dan kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa lirik. Kesamaan pendekatan terletak pada upaya memahami lirik sebagai refleksi memori kolektif, namun perbedaannya ada pada konteks budaya dan metode analisis: penelitian ini memadukan teori struktural Lévi-Strauss dengan sastra bandingan, bukan etnolinguistik murni.

Kebaruan penelitian ini adalah penekanan pada lirik lagu tradisional dan modern sebagai sarana transfer nilai budaya sekaligus jembatan emosional dan sosial antara sub-etnik yang berdekatan dalam kerangka sastra Nusantara. Dengan demikian, karya ini tidak hanya membandingkan aspek bahasa dan struktur, tetapi juga menyoroti peran strategis lirik dalam memperkuat ikatan antartradisi di tengah perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna, simbol, dan nilai budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Tanoh Simalungun* karya St. A.K. Saragih dan *O Tano Batak* karya Siddik Sitompul. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali isi teks secara mendalam, tanpa melibatkan angka atau data statistic (Diman, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat lirik lagu dari dokumen tertulis, serta mendengarkan lagu secara langsung melalui media digital seperti YouTube (Kumalasari et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk menangkap ekspresi emosional serta nuansa musikal yang memperkuat makna lirik.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca, catat, dan mendengar, di mana data dikumpulkan melalui teks lirik serta tayangan YouTube (Ardiyanti & Setyorini, 2018). Metode ini dipilih agar makna, simbol, dan pesan dalam lirik dapat dipahami secara kontekstual. Teori struktural Levi-Strauss turut digunakan untuk mengidentifikasi struktur naratif dan oposisi simbolik dalam teks lirik (Plagiarism Checker X Originality Report Similarity Found: 8%, n.d.). Teori struktural Lévi-Strauss digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi pola-pola naratif dan oposisi simbolik yang membentuk makna dalam teks lirik lagu. Lévi-Strauss berpendapat bahwa kebudayaan, termasuk karya sastra dan musik, dibangun atas struktur-struktur berpola yang bersifat universal, meskipun diwujudkan secara berbeda dalam setiap masyarakat. Analisis struktural tidak hanya menyoroti isi teks secara permukaan, tetapi juga menelusuri hubungan antarelemen yang membentuk makna mendalam di baliknya.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390

Dalam konteks lirik lagu *Tanoh Simalungun* dan *O Tano Batak*, teori ini diterapkan untuk mengidentifikasi oposisi biner (*binary opposition*) yang menjadi penggerak narasi, seperti kampung halaman vs perantauan, rindu vs kebanggaan, atau adat vs perubahan zaman. Oposisi biner ini membantu mengungkap nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam lagu, sekaligus memperlihatkan cara masing-masing sub-etnis Batak membingkai identitas kulturalnya.

Selain itu, pendekatan ini mempermudah peneliti dalam memetakan struktur naratif lagu, mulai dari pengenalan tema, pengembangan konflik emosional atau kultural, hingga resolusi atau pesan penutup. Dengan demikian, teori struktural Lévi-Strauss berperan penting dalam mengungkap lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit, namun justru membentuk inti pesan budaya dalam karya musik tradisional dan modern.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori strukturalisme Lévi-Strauss guna mengidentifikasi struktur naratif serta oposisi biner dalam lirik, seperti antara kampung halaman dan perantauan, atau antara kerinduan dan keteguhan hati (Hikmah, 2024). Selain itu, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk menelaah persamaan dan perbedaan kedua teks dalam konteks budaya yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Susan Bassnett dan Claudio Guillén (2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan struktur dan gaya bahasa, tetapi juga menyelami nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemahaman yang utuh terhadap makna budaya dalam lirik lagu dapat tercapai, sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan sastra daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Isi Lirik Lagu

Lirik Lagu Tanoh Simalungun dan Penjelasan

Bait 1

Sanggah nahundul au iujung ai

Hutatap tanoh hasusurankin ijin

Tanoh Simalungun hasiholankin

Lirik ini menggambarkan seseorang yang memandang ke ujung tempat yang jauh, yaitu kampung halamannya. Frasa "*tanoh hasusurankin*" mengandung makna bahwa tanah Simalungun adalah tempat asal, tempat jiwa dan budaya seseorang berakar. Kata "*hasiholankin*" mempertegas rasa rindu yang membuncah terhadap tanah leluhur.

Bait 2

Nasiam hasoman parsi namadao

Ingatma padan tikki borhat ham hunjin

Tanoh Simalungun ulang lupa ham

Bait ini merupakan nasihat atau pengingat kepada pendengar (kemungkinan besar generasi muda) untuk tidak melupakan kampung halaman meski telah pergi merantau. Kalimat "*ingatma padan tikki borhat*" (ingat janji sebelum pergi) menekankan pentingnya kesetiaan pada tanah kelahiran dan nilai budaya.

Bait 3

Talun I ampar songon binongei pardogelan

Bayu songon hoiu tinonun

Dolok riris jenges marsitohu-tohuan

Damei songon porkis marodor

Bagian ini menggambarkan keindahan alam Simalungun dengan gaya metaforis. "*Talun i ampar*" berarti hutan yang terbentang luas, disamakan dengan *binongei pardogelan* (tempat orang menari), yang mencerminkan

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390

keharmonisan dan kelestarian alam. Angin diibaratkan tenunan halus (*hoiu tinonun*), dan kabut gunung (*dolok riris jenges*) digambarkan menari-nari lembut (*marsitohu-tohuan*). Alam dilukiskan bukan hanya sebagai latar, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas budaya.

Bait 4

Umpasa na lamlam homa tangaron

Onja-onja elek marsibalosan

Tarandu gualna maralololing

Ampa sarune na malurlur

Bait ini mengandung banyak idiom dan kearifan lokal. "*Umpasa*" adalah peribahasa atau petuah. "*Elek marsibalosan*" dapat dimaknai sebagai kelembutan yang saling membalas—menggambarkan sifat masyarakat Simalungun yang ramah, santun, dan saling menjaga keharmonisan sosial. "*Ampa sarune na malurlur*" merujuk pada suara alat musik sarune yang lembut, menjadi simbol budaya lokal yang merdu dan menenangkan.

Bait 5 (Penutup)

Manottorma ijin partongah 'pa odoran

Riap ampakon orangtua

Irik homa anak boru pakon garama

Jagar tunggung marhiou adat

Lirik ini sangat sarat nilai moral dan adat. "*Riap ampakon orangtua*" berarti mendahulukan orang tua, sedangkan "*Irik homa anak boru pakon garama*" menunjukkan struktur keluarga tradisional. "*Jagar tunggung marhiou adat*" menjadi klimaks: pesan agar tetap menjaga nilai dan pilar adat. Lagu ini secara keseluruhan adalah himbauan kultural untuk tidak melupakan asal-usul, budaya, dan identitas etnik.

Lirik Lagu O Tano Batak dan Penjelasan

Bait 1

O Tano Batak haholongan hu

Sai na malungun do ahu tu ho

Dang olo modom, dang nok mataku

Sai na marsihol do ahu, sai naeng tu ho

Lagu ini bersifat emosional sejak awal. *Haholongan* berarti cinta, "*malungun*" adalah kesedihan, dan *marsihol* adalah kerinduan. Lirik ini mencerminkan kondisi batin yang menderita karena jauh dari kampung halaman, sampai tidak bisa tidur ataupun memejamkan mata.

Bait 2

O Tano Batak, sai naeng hu tatap

Dapotnohonku tano ha godangan hi

O Tano Batak andingan sahat

Au on naeng mian di ho, sambuloki

Di sini muncul harapan untuk bisa melihat kembali (*sai naeng hu tatap*) dan bahkan menetap di tanah Batak. *Andingan sahat* (tempat pulang yang sejati) dan *sambuloki* (aku rindu padamu) menunjukkan intensitas emosi dan kebutuhan batin untuk kembali ke akar budaya.

Bait 3

Molo dung bitcar matani ari

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390

Lao panapuhon hau mai

Godang do ngolu siganup ari

Dinamaringan di ho sambulokki

Bagian ini menyebutkan bahwa setiap hari yang berlalu memperbesar rasa rindu. *Panapuhon hau mai* (membuat aku lelah), dan *dinamaringan di ho* (semua anugerah berasal dari tanah Batak) mengandung makna bahwa kehidupan bermakna ketika berada di kampung halaman. Menurut penulis, lagu ini menganalisis bahwa identitas Batak bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai sumber spiritual dan emosional.

Persamaan

Tema Utama: Rindu terhadap Tanah Kelahiran

Dalam kerangka teori sastra bandingan yang dikemukakan oleh Susan Bassnett (2013), kesamaan tema lintas karya dari subkultur berbeda menunjukkan adanya nilai universal yang mengikat masyarakat. Kedua lagu *Tanoh Simalungun* dan *O Tano Batak* menjadikan kerinduan terhadap kampung halaman sebagai inti narasi. Ungkapan *Tanoh Simalungun* hasiholankin dan *Sai na marsihol do ahu, sai naeng tu ho* merepresentasikan emosi kolektif yang melampaui batas sub-etnik, menegaskan bahwa perasaan rindu tanah kelahiran adalah pengalaman budaya bersama dalam ruang sastra nusantara.

Sarana Pelestarian Budaya Lokal

Menurut Sibarani (2012), bahasa daerah dalam tradisi lisan adalah media utama pelestarian identitas etnik. Kedua lagu ini memanfaatkan bahasa ibu masing-masing (Simalungun dan Toba), yang tidak hanya menjaga kelestarian kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mempertahankan simbol budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif sastra bandingan, kesamaan ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah menjadi sarana transfer kultural yang efektif, memungkinkan memori kolektif bertahan meski dalam konteks modern.

Lagu sebagai Simbol Identitas dan Ikatan Spiritual

Dalam teori sastra bandingan, simbol dan makna kultural dalam karya seni mencerminkan relasi antara teks dan latar budaya (Guillén, 2019). *Tanoh Simalungun* mengikat identitas pada adat melalui ungkapan *marhiou adat*, sedangkan *O Tano Batak* menempatkan kampung halaman sebagai pusat spiritualitas. Keduanya memperlihatkan fungsi ganda lagu: sebagai artefak estetis dan sebagai simbol identitas yang menghubungkan individu dengan akar budayanya.

Nuansa Emosional yang Kuat

Lévi-Strauss dalam kajian strukturalnya menegaskan bahwa oposisi simbolik dan pemilihan diksi merefleksikan struktur emosional masyarakat. Diksi seperti *malungun*" (kesedihan), *marsihol* (rindu), dan *hasiholan* (kerinduan) menjadi penanda kuat nuansa emosional di kedua lagu. Kesamaan ini menunjukkan bahwa walaupun berasal dari sub-etnik berbeda, struktur emosional yang dibangun dalam lirik tetap mengarah pada penguatan ikatan batin dengan tanah leluhur, yang menurut teori sastra bandingan merupakan salah satu bentuk "*shared sentiment*" antarbudaya.

Perbedaan

Gaya Bahasa dan Struktur Penyajian

Dalam perspektif sastra bandingan, menekankan bahwa perbedaan gaya bahasa merefleksikan latar sosial-budaya penciptanya. *Tanoh Simalungun* menggunakan metafora, peribahasa (umpasa), dan narasi kompleks, seperti *Bayu songon hoiu tinonun* yang menghadirkan citra puitis dan melibatkan estetika bahasa daerah. Hal ini menunjukkan orientasi pada kekayaan retorika lokal. Sebaliknya, *O Tano Batak* mengadopsi diksi lugas, repetitif, dan langsung, seperti *Dang olo modom, dang nok mataku*" yang mencerminkan fokus pada intensitas emosional dan kemurnian pesan, tanpa banyak ornamen linguistik.

Fokus Kolektif vs Individual

Sastra bandingan memungkinkan pengungkapan orientasi nilai suatu masyarakat. *Tanoh Simalungun*

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390

mengusung perspektif kolektif pesan edukatif tentang adat, keluarga, dan keharmonisan sosial yang mencerminkan nilai komunal subetnik Simalungun. Sebaliknya, *O Tano Batak* menonjolkan suara individual yang kontemplatif, memusatkan narasi pada pergulatan batin perantau.

Simbol Budaya vs Emosi Personal

Dalam kajian intertekstual, simbol budaya menjadi penanda identitas. *Tanoh Simalungun* memuat simbol lokal seperti dolok (gunung), umpasa (peribahasa), dan sarune (alat musik tradisional), mempertegas akar budaya. *O Tano Batak*, sebaliknya, minim simbol lokal eksplisit dan lebih mengedepankan emosi personal yang bersifat universal, menjadikannya lebih terbuka bagi audiens lintas budaya.

Struktur dan Alur

Teori strukturalisme Lévi-Strauss dapat digunakan untuk melihat alur naratif. *Tanoh Simalungun* berkembang secara bertahap: pengakuan rindu → penggambaran alam → peneguhan adat → peran keluarga. *O Tano Batak* tidak memiliki perkembangan naratif signifikan, melainkan mengulang tema rindu dan harapan. Repetisi ini, sebagaimana dicatat Achsani (2019), menjadi strategi retoris untuk menegaskan intensitas emosi.

Nuansa Estetik

Dalam estetika bandingan, *Tanoh Simalungun* menampilkan alam sebagai simbol budaya, misalnya *Dolok riris jenges marsitohu-tohuan* yang memaknai gunung dan kabut sebagai lambang kedamaian dan keteguhan. *O Tano Batak* mengalihkan fokus dari lanskap alam ke lanskap batin, seperti dalam *Molo dung bitcar matani ari / Lao panapuhon hau mai* yang menggambarkan waktu berjalan tanpa kepastian kembali.

Tujuan Penyampaian

Dalam kerangka fungsi sastra, *Tanoh Simalungun* bersifat normative mengajak, mengingatkan, dan mengarahkan generasi penerus menjaga adat. *O Tano Batak* bersifat ekspresif membuka ruang katarsis emosional bagi perantau. Perbedaan ini selaras dengan pandangan Bassnett bahwa karya lintas budaya sering mempertahankan tujuan komunikatif yang unik meski berbagi tema serupa.

Sintesis Budaya

Kedua lagu adalah bentuk ekspresi kesetiaan terhadap akar budaya Batak. Berbeda dalam pendekatan dan gaya, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa tanah kelahiran bukan sekadar tempat, melainkan sumber jati diri. Lagu *Tanoh Simalungun* cocok untuk upacara adat dan edukasi budaya. Sebaliknya, *O Tano Batak* sangat cocok dinyanyikan oleh perantau sebagai pelipur rindu (Simanjuntak, 2024).

Fungsi Sosial Lagu

Dalam konteks sosial, *Tanoh Simalungun* berfungsi sebagai media edukasi budaya. Lagu ini bisa diputar dalam acara adat, sebagai pengingat nilai-nilai kehidupan masyarakat Simalungun. Lagu ini mendidik sambil menghibur (Kaestri, n.d. 2021).

Sementara itu, *O Tano Batak* lebih bersifat kontemplatif dan ekspresif. Lagu ini cocok dinyanyikan oleh perantau sebagai bentuk luapan kerinduan. Fungsinya lebih ke arah katarsis dan penguatan batin pribadi (Purba, 2024).

KESIMPULAN

Kajian sastra bandingan terhadap lirik lagu *Tanoh Simalungun* dan *O Tano Batak* menunjukkan bahwa keduanya mengangkat tema utama yang sama, yaitu cinta dan kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran. Dalam teori sastra bandingan, kesamaan tema ini diartikulasikan melalui strategi artistik dan latar kultural yang berbeda, dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya subetnik masing-masing. *Tanoh Simalungun* menonjolkan kekayaan simbol budaya lokal, adat istiadat, dan keindahan alam yang diolah melalui metafora serta idiom khas Simalungun. Lagu ini bersifat edukatif, normatif, dan kolektif, berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga nilai leluhur serta menjunjung tinggi keharmonisan sosial. Sebaliknya, *O Tano Batak* mengedepankan ekspresi personal dengan gaya bahasa lugas dan repetitif, menyoroti pergulatan batin perantau yang merindukan tanah asal. Sejalan dengan prinsip sastra bandingan yang menekankan keterkaitan antarbudaya melalui analisis persamaan dan perbedaan, kedua lagu ini menunjukkan bahwa karya musik tradisional dapat

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390

menjadi ruang dialog antartradisi yang berdekatan. Meskipun berbeda dalam estetika dan fokus nilai, keduanya berperan penting dalam pelestarian budaya Batak melalui seni musik. *Tanoh Simalungun* memiliki fungsi sosial yang kuat dalam konteks adat dan pendidikan budaya, sedangkan *O Tano Batak* menjadi media katarsis emosional bagi perantau. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu daerah tidak hanya mengungkap identitas budaya, tetapi juga membangun jembatan emosional dan memperkuat warisan tradisional dalam konteks sastra dan seni modern nusantara.

Daftar Pustaka

Achsani, F. (2019). Kajian sastra bandingan pada lirik lagu Demi Kowe karya Pendhoza dan Merantau karya Abah Lala.

Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2018). Analisis campur kode pada lirik lagu Jaran Goyang dipopulerkan oleh Nella Kharisma. Jurnal SAP, 2(3).

Bahruddin, B., Irwiadi, I., Basuki, I. A., & Martutik, M. (2024). Leksikon alam dalam lagu daerah Tanduk Majheng sebagai pembentukan identitas budaya masyarakat Madura: Analisis ekolinguistik. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 170–183. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17196

Diman, P. (2020). Nyanyian adat masyarakat Dayak Maanyan: Suatu pendekatan hermeneutika, 1(1).

Hikmah, S. N. (2024). Uraian analisis teknik permainan musik Tingkilan Penta Etnika Samarinda. Sebatik, 28(1), 295–303. https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2456

Kaestri, V. Y. (2021). Perancangan aransemen lagu Suwe Ora Jamu dan Cublak-Cublak Suweng ditinjau dari perspektif ilmu harmoni dasar.

Kumalasari, A., Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Analisis diksi dan citraan dalam lirik lagu album Manusia karya Tulus. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13(1).

Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan Nenggung di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. Pembahsi, 13(2). https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.132343

Ocktarizka, T., Denada, B., & Karawitan, S. (2024). Didong sebagai inti vokal Gayo: Studi lapangan vokal Aceh bersama penyanyi Gayo Wirtamadina dan Peteriana Kobat. Deskovis: Art and Design Journal, 7(1).

Purba, M. (2024). Analisis fungsi dan penggunaan lagu Endeng-Endeng di masyarakat adat Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 8(6).

Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Simanjuntak, J. N. (2024). Christ for the bitterness, His cross for the pain: Berteologi kontekstual melalui lagu God of the Poor pada situasi mangandung dalam budaya Batak Toba. Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies, 2(3), 231–249. https://doi.org/10.21460/aradha.2022.23.1160

Wijaya, F. A., & Suroso, E. (2024). Analisis semiotika makna simbolisme Kemuhammadiyahan dalam lirik lagu Indonesia Raya satu stanza. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 19, 128–132. https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1341